

**KAJIAN SIMBOLIK TRADISI PELETAN UPACARA
KEHAMILAN ANAK PERTAMA DI DESA PONJANAN
BARAT KECAMATAN BATU MAR-MAR PAMEKASAN
MADURA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S,Ag)

Disusun Oleh :

Muhammad Aminullah

NIM : 20105020034

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2238/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Kajian Simbolik Tradisi Peletan Upacara Kehamilan Anak Pertama Di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan Madura

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AMINULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020034
Telah diujikan pada : Senin, 15 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6944064b6d720

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6944ac7295d6a

Penguji II

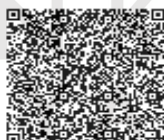
Affur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 69448cb0c0893

Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6944cc586513d

Yogyakarta, 15 Desember 2025
UTN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Aminullah
NIM : 20105020034
Judul Skripsi : "Kajian Simbolik Tradisi Peletan Upacara Kehamilan Anak Pertama Di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan Madura".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Desember 2025
Pembimbing

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A

NIP. 19780405 200901 1 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aminullah

NIM : 20105020034

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Alamat Rumah : Dusun Tretah Laok, Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batu Mar-Mar, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur

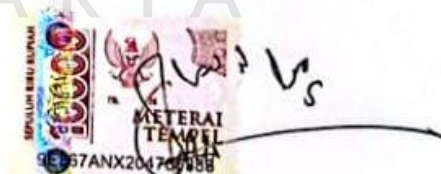
Judul Skripsi : Kajian Simbolik Tradisi Peletan Upacara Kehamilan Anak Pertama Di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan Madura

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bila mana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Desember 2025
Saya yang bertanda tangan,



Muhammad Aminullah
20105020034

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Aminullah
NIM : 20105020034
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenis Karya : Skripsi

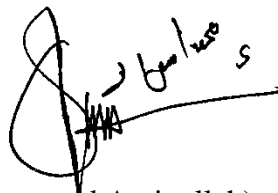
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Kajian Simbolik Tradisi Peletan Upacara Kehamilan Anak Pertama Di Desa Ponjanan Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan Madura.”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal: 09 Desember 2025



(Muhammad Aminullah)

HALAMAN MOTTO

"Allahumma yassir wa la tu'assir, wa tammim bil-khayr"

(Ya Allah, mudahkanlah dan jangan Engkau persulit, serta sempurnakan lah dengan kebaikan).



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kedua orang tua tercinta atas Doa dan pengorbanan tak ternilai

Saudara penulis atas Semangat dan keceriaan penyejuk hati

Pasangan setia atas Pendampingan dalam setiap langkah

Diri sendiri Atas ketabahan menyelesaikan perjuangan ini.



ABSTRAK

Kehamilan anak pertama adalah tahap krusial yang mendapat perhatian khusus di masyarakat Madura melalui tradisi peletan, sebuah ritual slametan yang diadakan pada usia kehamilan tujuh bulan di Dusun Taretah Laok, Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batu Mar-Mar, Kabupaten Pamekasan. Budaya ini menggabungkan nilai-nilai sosial, religius, dan filosofi sebagai wujud rasa syukur dan harapan keselamatan bagi ibu dan anak. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, tradisi ini terpengaruh oleh perubahan interpretasi yang dipengaruhi oleh modernisasi, pendidikan, dan persepsi agama Islam. Hal itulah yang mendorong studi ini untuk mengungkap, 1. Bagaimana Masyarakat melaksanakan tradisi peletan sebagai upacara kehamilan anak pertama?, 2. Bagaimana makna dan simbolisme yang terkandung dalam tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi peletan pada Masyarakat Dusun Taretah Laok, Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan Madura?

Studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan di Dusun Taretah Laok, menerapkan teori simbolik interpretatif dari Clifford Geertz yang melihat budaya sebagai sistem simbol kolektif untuk menginterpretasikan arti ritual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci seperti dukun pelet, ustadz, pelaksana, dan tokoh masyarakat menggunakan purposive sampling, serta dokumentasi yang berupa foto. Analisis data mencakup reduksi, presentasi, verifikasi dengan sumber-metode-waktu, serta penarikan kesimpulan untuk mengungkap arti simbolis tahap-tahap dan perlengkapan upacara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi peletan mencakup berbagai rangkaian simbolik seperti pengajian Yasin, Maryam, dan Yusuf, pijat oleh dukun bayi, siraman dengan air bunga, serta pemakaian sesaji seperti telur, kelapa muda, dan kain putih yang mengandung makna filosofis dan sosial. Tradisi ini berperan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial, pembentukan identitas budaya, serta pelestarian kearifan lokal di tengah transformasi sosial dan religius.

Kata Kunci : *Tradisi peletan, simbolisme ritual, kehamilan anak pertama.*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa Taala, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kajian Simbolik Tradisi Peletan Upacara Kehamilan Anak Pertama di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Pamekasan Madura”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam, keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak, Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan sehingga penulis mampu melewati proses panjang penelitian tradisi peletan di Dusun Taretah Laok, dan di setiap kelelahan, Allah selalu menghadirkan jalan dan ketenangan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan utama dalam berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. Semoga setiap ilmu yang penulis peroleh tentang simbolisme ritual Madura dapat menjadi amal jariyah sebagaimana beliau ajarkan.
3. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan kepeduliannya menciptakan suasana akademik yang inspiratif dan penuh semangat, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan diri secara optimal.
4. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terima kasih atas kebijakan dan

arahan yang selalu mendukung perkembangan fakultas, serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berproses dengan baik.

5. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam atas perhatian, arahan, serta dedikasi dalam mengelola prodi. Terlebih lagi, atas kebijaksanaan yang selalu memberikan ruang kesempatan kepada mahasiswa untuk tetap melangkah maju, meskipun terkadang sudah melewati batas waktu yang ditentukan.
6. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam karena dengan sabar membimbing, memberikan masukan, dan arahan dalam proses analisis simbolik tradisi peletan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam karena dengan sabar membimbing, memberikan masukan, dan arahan dalam proses pembelajaran dari semester awal hingga akhir.
8. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama perkuliahan. Terima kasih atas ilmu, motivasi, serta pelayanan yang membentuk cara berpikir penulis dalam kajian antropologi budaya Madura.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Alwan dan Ibu Saripah. Tiada kata yang cukup untuk menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan kalian. Doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, dan kerja keras yang tanpa pamrih menjadi sumber kekuatan terbesar dalam meneliti tradisi lokal ini. Segala pencapaian ini penulis persembahkan untuk kalian.
10. Saudara kandung penulis adik Haikal Fais yang telah menjadi sumber semangat, keceriaan, serta pengingat untuk tetap berusaha dan tidak mudah

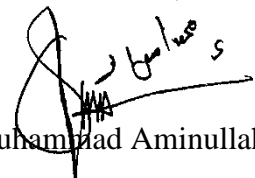
menyerah. Terima kasih sudah menjadi alasan untuk terus maju dan berusaha menjadi contoh yang baik.

11. Seluruh narasumber dan masyarakat Dusun Taretah Laok, Desa Ponjanan Barat yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga tentang tradisi peletan. Dengan penuh kerendahan hati penulis berterima kasih atas kesediaan kalian menerima, berbagi cerita pelaksanaan ritual, dan pengalaman simbolisme yang menjadi inti penelitian ini.
12. Teruntuk pasangan penulis sekarang, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perasaannya. Terima kasih yang tulus untuk kesabaranmu mendampingi dalam setiap fase penelitian lapangan dan penulisan. Kehadiranmu menjadi penguat hati di tengah tantangan analisis data etnografi.
13. Diri sendiri, terima kasih telah bertahan di tengah rasa lelah, tangis, dan keraguan menyusun analisis ritual peletan. Perjalanan ini membuktikan bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sebagaimana pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak, demikian pula karya ini tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menjadi amal jariyah, dan menambah wawasan tentang pelestarian tradisi peletan masyarakat Madura.

Yogyakarta, 08 Desember 2025

Penulis,



Muhammad Aminullah

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Teoritis.....	6
2. Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	11

G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Lokasi Penelitian	16
3. Pengumpulan Data.....	17
4. Analisis Data.....	22
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
POTRET MASYARAKAT DUSUN TARETAH LAOK DESA PONJANAN BARAT BATU MAR-MAR PAMEKASAN	26
A. Kondisi Geografis	26
B. Kondisi Demografis	27
C. Kondisi Pendidikan	29
D. Kondisi Perekonomian	30
E. Kondisi Keberagamaan	31
F. Kondisi Sosial Budaya	32
BAB III.....	35
TRADISI PELETAN DI DUSUN TARETAH LAOK UPACARA KEHAMILAN ANAK PERTAMA	35
A. Mengenal Peletan	35
B. Pelaksanaan Tradisi Peletan	38
1. Persiapan.....	38
2. Pelaksanaan.....	39
C. Para Pelaku Peletan.....	42
D. Peralatan Upacara Peletan	44
E. Alasan Khusus Pelaksanaan untuk Anak Pertama.....	45

BAB IV	49
MAKNA SIMBOLISME TRADISI PELETAN DUSUN TRETAK LAOK MADURA	49
A. Makna Simbolis Peletan	49
1. Tahapan Peletan	49
2. Waktu Peletan	57
3. Peralatan Peletan	58
D. Nilai-Nilai Upacara Peletan	73
E. Fungsi Simbol dalam Kehidupan Masyarakat	81
F. Peletan : Pengharapan Keselamatan Ibu Dan Anak	82
BAB V.....	85
PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	
PETA WILAYAH DESA PONJANAN BARAT.....	
DATA PENDUDUK DESA PONJANAN BARAT.....	
DOKUMENTASI.....	
DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP MAHASISWA.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Desa Ponjanaan Barat Menurut Jenis kelamin.....	28
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Dukuh Taretah laok Menurut Jenis Kelamin	28
Tabel 2. 3 Jumlah Lembaga Pendidikan	29
Tabel 3. 1 Peralatan Tradisi Peletan.....	44
Tabel 3. 2 Perbedaan Prosedural Tradisi Peletan Anak Pertama dan Selanjutnya	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kursi Pada Pelaksanaan Tradisi Peletan	60
Gambar 4. 2 Ayam Putih Pada Tradisi Peletan.....	61
Gambar 4. 3 Kain Putih Pada Tradisi Peletan.....	62
Gambar 4. 4 Kelapa Muda Dalam Tradisi Peletan	64
Gambar 4. 5 Air Komkoman Dalam Tradisi Peletan.....	65
Gambar 4. 6 Gayung Dari Batok Kelapa Pada Tradisi Peletan	66
Gambar 4. 7 Uang Sedekah Pada Tradisi Peletan.....	67
Gambar 4. 8 Embhenan Dalam Tradisi Peletan.....	68
Gambar 4. 9 Nasi Rasol Dalam Tradisi Peletan.....	71
Gambar 4. 10 Kemenyan Dalam Tradisi Peletan.....	72

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya di Indonesia tampak tidak hanya melalui bahasa dan seni, tetapi juga dalam tradisi yang menyertai siklus kehidupan masyarakatnya. Salah satu tahap yang dianggap paling suci adalah masa hamil, saat seorang wanita dan keluarganya mengalami periode yang dipenuhi harapan dan juga kerentanan. Dalam menyambut periode ini, berbagai wilayah memiliki tradisi tertentu yang dianggap mendatangkan keselamatan bagi ibu dan bayi. Di Jawa, ada tradisi tingkeban atau mitoni, yaitu upacara tujuh bulanan yang mengandung makna mendalam sebagai doa, perlindungan, dan permohonan untuk kelancaran persalinan. Sementara itu, masyarakat Madura mempunyai tradisi peletan, yaitu sebuah ritual slametan yang dilaksanakan ketika kehamilan sudah memasuki bulan ketujuh sebagai ungkapan syukur sekaligus doa agar proses melahirkan berjalan lancar dan bayi lahir dengan selamat. Di kalangan masyarakat Madura, tradisi ini mengandung arti sosial dan religius yang mendalam, dan umumnya lebih ditekankan pada kehamilan pertama sebagai wujud penghormatan dan simbol peralihan penting dalam kehidupan keluarga¹.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pandangan orang-orang terhadap tradisi ini mulai berubah. Beberapa kalangan masyarakat masih menjaga pelaksanaan tradisi peletan secara utuh karena dianggap sebagai bagian dari warisan nenek moyang dan bentuk solidaritas sosial. Sementara itu, sebagian yang lain mulai meragukan relevansi dan validitasnya dari aspek agama, terutama jika dianggap memiliki unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Di samping itu, modernisasi serta peningkatan pendidikan juga berpengaruh terhadap sudut pandang masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami tradisi tersebut²

¹ Hamid, *Tradisi Dan Budaya Pelet Kandung (Selamatan Kehamilan) Perspektif Islam Di Lenteng Sumenep*, 10, no. 1 (2025), hlm.11.

² Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum dan I Wayan Arsana, "Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan: Indonesia," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2022): hlm. 193–205, <https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5851>.

Di sisi lain, dari sudut pandang agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Madura pelaksanaan tradisi kehamilan seperti peletan sering kali menjadi sorotan mengenai kesesuaiannya dengan ajaran agama atau adanya elemen budaya yang perlu dievaluasi kembali. Penelitian “Tradisi dan Budaya Pelet Kandung (Selamatan Kehamilan) Perspektif Islam di Lenteng Sumenep” menunjukkan bahwa masyarakat memandang pelet kandung sebagai tradisi yang diperbolehkan dalam Islam sepanjang tidak mengandung praktik yang bertentangan dengan syariat, sebab tradisi itu dianggap sebagai perwujudan rasa syukur dan harapan untuk keselamatan ibu dan bayi.

Penelitian mengenai tradisi tujuh bulanan dalam Mazhab Syafi’i di Kecamatan Hinai menegaskan bahwa tingkeban atau tradisi serupa dapat dilaksanakan sepanjang aspek-aspek simbolis yang tidak sesuai syariah tidak dianggap sebagai elemen wajib³.

Sebaliknya, penelitian etnografi pada komunitas Madura menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi pelet beteng sangat beragam, mencakup nilai kekeluargaan, kebersamaan, saling mendukung, serta memperkuat hubungan antar generasi. Sebagai contoh, penelitian berjudul “Makna dan Nilai dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya” mengungkapkan bahwa tradisi tersebut juga berperan sebagai warisan nenek moyang yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, religius, dan moral kepada generasi berikutnya. Tetapi, studi itu tidak secara khusus menyelidiki pandangan masyarakat mengenai keberlanjutan pelaksanaan tradisi ini ketika pola pikir modern dan pendidikan telah mencapai tingkat yang lebih tinggi⁴.

Transformasi sosial, modernisasi, dan peningkatan akses pendidikan dipandang sebagai faktor yang mulai mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi-tradisi budaya. Masyarakat, terutama di kalangan generasi muda atau yang memiliki pendidikan lebih tinggi, mungkin mulai mempertanyakan elemen-elemen

³ Sudianto Sinta Meilani, “Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehamilan Dalam Perspektif Mazhab Syafi’i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai),” *Mediation : Journal of Law*, 31 Mei 2022, hlm. 1–15.

⁴ Ahmad Imamul Arifin dkk., “Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya,” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 2 (2023): hlm.12–21, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2182>.

tradisi yang dianggap kurang logis atau kurang sesuai dengan agama, serta memperhatikan kesehatan ibu hamil dan janin. Studi mengenai “Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama)” menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang di kalangan tokoh agama (NU dan Muhammadiyah) serta masyarakat umum mengenai pelaksanaan tingkeban /tradisi tujuh bulanan, di mana sebagian orang menganggapnya sebagai tradisi budaya yang baik, sementara yang lain mengusulkan agar beberapa elemen praktis ditinggalkan⁵

Sebaliknya, literatur menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap tradisi semacam ini dapat sangat berbeda-beda. Sebagian orang menganggapnya sebagai kewajiban budaya dan elemen dari identitas komunitas, sementara yang lain memandangnya sebagai ritual untuk mengatasi rasa takut atau hal magis yang perlu diperbaharui. Sejumlah peneliti mengungkapkan bahwa komunitas merasakan tradisi ini memberikan rasa aman dan solidaritas sosial, sekaligus sebagai wujud ungkapan syukur. Namun, kritik muncul dari mereka yang berpendapat bahwa beberapa elemen ritual tertentu kurang berlandaskan agama atau bahkan bisa menjadi beban dalam hal biaya dan waktu. Sebagai contoh, penelitian Tradisi Pelet Betteng dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Gladak Anyar, Pamekasan) menyatakan bahwa masyarakat meyakini pelet betteng sebagai upacara untuk memperlancar kelahiran dan kesehatan bayi, namun juga ada perdebatan mengenai status hukum adat ini dalam hukum Islam⁶.

Kehamilan merupakan fase penting dalam kehidupan seorang perempuan dan keluarganya. Dalam masyarakat tradisional, kehamilan, terutama yang pertama, tidak hanya dilihat sebagai proses biologis, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan spiritual yang memerlukan perhatian khusus. Di sejumlah daerah di Indonesia, termasuk Madura, terdapat berbagai upacara tradisional sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan perlindungan bagi ibu dan janin. Salah satu tradisi tersebut adalah Peletan atau lebih dikenal masyarakat Madura sebagai Pelet

⁵ Annisa Aulia Rachma dkk., “Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil Di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama),” *Journal of Sociology Research and Education* 4, no. 1 (2023): hlm.9, <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i1.6594>.

⁶ Maqfiratau Warohmah, “Tradisi Pelet Betteng dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)” (2023), hlm.24.

Betteng, ritual slametan yang dilaksanakan saat usia kehamilan memasuki bulan ketujuh.

Tradisi peletan di Madura mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius yang mendalam. Dalam praktiknya, masyarakat umumnya mengadakan selamatan dengan bermacam sesaji seperti nasi tumpeng, ayam jantan, telur dari ayam kampung, kelapa muda yang ditulis dengan huruf-huruf tertentu (latin, hijaiyah, atau carakan), serta ritual mandi menggunakan air bunga. Dalam banyak situasi, tradisi ini juga mencakup pembacaan doa, ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan dzikir, sebagai cara untuk memohon kepada Tuhan agar ibu dan bayi diberikan kesehatan serta kelancaran saat proses bersalin. Tradisi ini bukan hanya sekadar warisan budaya, melainkan juga sebagai medium spiritual dan sosial yang memperkuat ikatan antar anggota Masyarakat⁷.

Seiring dengan kemajuan zaman dan bertambahnya kesadaran beragama, muncul beragam opini mengenai kelangsungan tradisi ini. Beberapa kelompok masyarakat masih melestarikan tradisi peletan karena dianggap sebagai ungkapan rasa syukur dan usaha spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, terdapat pula kritik terhadap pelaksanaan tradisi ini karena dianggap mengandung elemen syirik atau tidak memiliki landasan syariat yang kokoh. Perubahan perspektif ini menjadi bukti bahwa tradisi tidak pernah diam, tetapi terus mengalami tawar-menawar antara nilai lokal, agama, dan modernitas⁸. Kondisi ini menciptakan variasi pandangan yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks lokal seperti Desa Ponjanan Barat di Kabupaten Pamekasan, Madura.

Isu penting muncul dari pengikisan makna simbolik peletan disebabkan oleh tiga elemen utama: modernisasi yang memfokuskan perhatian pada pelayanan kesehatan medis (puskesmas/USG), peningkatan tingkat pendidikan generasi muda yang meragukan logika ritual seperti pijatan dukun bayi, serta penafsiran Islam ortodoks (kelompok puritan) yang melihat sesaji kemenyan, ayam putih, atau

⁷ Hamid, Tradisi Dan Budaya Pelet Kandung (Selamatan Kehamilan) Perspektif Islam Di Lenteng Sumenep.10, no 1 (2025), hlm. 14.

⁸ Nur Rofiq dkk., "The Tradition Of Let Pellet In Madura Community Beteng: Case Study Of Asam River Village, Kubu Raya Regency," *Kodifikasi* 16, no. 1 (2022), hlm. 41-51, <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v16i1.3860>.

embhenan sebagai elemen syirik/bid'ah yang bertentangan dengan tauhid murni. Di Ponjanan Barat, penelitian tidak resmi mengungkapkan bahwa 40% keluarga muda (berusia 25-35 tahun) mengurangi atau menghilangkan elemen simbolik tradisional untuk efisiensi biaya (Rp 1-2 juta per ritual), membuat simbol peletan beralih dari "teks budaya" kolektif menjadi sekadar suatu formalitas sosial.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kekurangan analisis simbolik interpretatif khusus Ponjanan Barat yang mengungkap "cultural brochure" Geertz peta kolektif simbol Madura untuk navigasi transisi sakral kehamilan (dari biologis menuju sosial-religius) yang berbeda dari kajian umum pelet betteng Kubu Raya (berfokus pada solidaritas tanpa simbol per kasus) atau tingkeban Jawa (hukum Islam tanpa etnografi Madura). Studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Nur Rofiq dan rekan-rekan hanya menjelaskan praktik, bukan analisis simbol telur sebagai metafora "pecahnya ketuban selamat", atau kain putih sesuai kosmologi Madura agraris lautan (kesucian seperti air laut penyuci).

Tanpa penelitian mendalam, simbol peletan dapat memudar secara permanen, melemahkan identitas budaya Madura di tengah perubahan demografis dan globalisasi, di mana ritual ini sejatinya berperan sebagai jembatan hibrida antara Islam dan lokal: bukan guna-guna mistis Jawa, melainkan mitoni Madura yang memperkuat kohesi sosial (menghormati orang tua, leluhur) serta ketahanan psikologis ibu hamil menghadapi risiko maternal tinggi di desa Pamekasan.

Desa Ponjanan Barat sebagai salah satu desa di kawasan Madura tetap menjaga berbagai bentuk tradisi budaya, termasuk tradisi peletan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mempelajari pandangan masyarakat lokal terhadap tradisi ini apakah sebagai simbol agama, sosial, budaya, atau bahkan sebagai sesuatu yang mulai dilupakan masih tergolong sedikit. Penelitian ini signifikan untuk mengamati interaksi antara menjaga budaya lokal dan permasalahan perubahan nilai di tengah masyarakat modern. Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi penguatan identitas budaya komunitas lokal dan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan sosial serta budaya di tingkat desa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Masyarakat melaksanakan tradisi peletan sebagai upacara kehamilan anak pertama?
2. Bagaimana makna dan simbolisme yang terkandung dalam tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi peletan pada Masyarakat Dusun Taretah Laok, Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan Madura?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini Adalah:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan tradisi peletan sebagai upacara kehamilan anak pertama.
2. Untuk mendiskripsikan makna dan simbolisme dalam tahapan pelaksanaan Tradisi *peletan* di Dusun Taretah Laok Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan Madura.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai proses pelaksanaan dan Islam dalam Tradisi *peletan* di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau refrensi pembelajaran tentang tradisi di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan, serta menjadi referensi untuk pengembangan studi kebudayaan dan pelestarian tradisi masyarakat Madura.
- c. Menambah wawasan dan pengayaan teori tentang simbolisme ritual dan tradisi lokal, khususnya tradisi Peletan di Madura. Memberikan

kontribusi intelektual pada kajian antropologi budaya dan studi ritual dengan fokus pada simbolik dan tradisi kehamilan.

2. Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi para budayawan dan Masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan setempat sebagai wawasan kearifan lokal.
- b. Penelitian ini dapat mendorong Masyarakat di Pamekasan, khususnya di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan untuk terus mempertahankan keberadaan budaya budaya lokal Masyarakat setempat maupun yang pernah bersentuhan langsung dengan budaya lain.
- c. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang dan cara pandang Masyarakat dalam memaknai atau menguraikan kebudayaan dan kesenian lokal yang ada di masyarakat sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai nilai dan ajaran agama dengan cara yang khas.

E. Tinjauan Pustaka

Tradisi peletan merupakan salah satu adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Jawa, yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian terkait tradisi peletan telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Setelah penulis melakukan kajian terhadap beberapa penelitian penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait judul penelitian. “kajian simbolik dan filosofis tradisi peletan sebagai upacara kehamilan anak pertama didesa ponjanan barat pamekasan madura” adalah sebagai berikut:

Pertama oleh journal ditulis oleh Nur Rofiq, M. Zidny Nafi’ Hasbi, Muhammad Adnan Firdaus dkk. The Tradition of Let Pellet in Madura Community Betteng dalam penelitiannya menjelaskan tradisi let pelet betteng yang sering disebut sebagai bunting tujuh bulan di kalangan warga Madura yang berada di Desa Sungai Asam, Kubu Raya. Tujuan penelitian ini, Menggambarkan tradisi Let Pellet sebagai suatu praktik religi dan budaya yang masih hidup dalam komunitas Madura di Kubu

Raya, serta mengerti perspektif masyarakat mengenai tradisi ini⁹. Persamaan penelitian ini melihat tradisi sebagai gabungan antara elemen budaya dan agama, di mana tradisi dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan harapan keselamatan bagi ibu dan bayi selama persalinan. Perbedaannya penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada konteks masyarakat Madura di Desa Sungai Asam, Kubu Raya yang mengeksplorasi bagaimana cara pandang warga terhadap tradisi tersebut; apakah dianggap sebagai kewajiban, mistis, bentuk rasa syukur, atau hanya sekadar kebiasaan. Sedangkan penelitian penulis secara khusus juga menyoroti analisis simbolik dan filosofi yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi peletan dengan tujuan untuk menggambarkan arti dan alasan filosofis kultural.

Kedua Journal Ahmad Imamul Arifin, Edwin Mirzachaerulsyah, Ika Rahmatika Chalimi, Sulistyarini, Andang Firmansyah “Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya” Tradisi Pelet Betteng di kalangan masyarakat Madura, terutama di Desa Sungai Malaya, adalah upacara selamat yang dilaksanakan saat usia kehamilan empat atau tujuh bulan, terutama untuk kehamilan yang pertama. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi makna serta nilai tradisi Pelet Betteng sebagai upacara perlindungan dan juga sebagai sarana memperkuat solidaritas serta nilai kebersamaan dalam masyarakat Madura Desa Sungai Malaya. Persamaan penelitian ini mengakui bahwa tradisi itu bertujuan untuk memohon perlindungan dan kelancaran proses kelahiran serta keselamatan bagi ibu dan bayi, serta penguat sosial ritual. Perbedaannya penelitian ini menggambarkan tradisi sebagai pengikat hubungan sosial dan kolektivitas komunitas Madura¹⁰. Sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada analisis simbolik dan filosofi tradisi peletan sebagai ritual kehamilan anak sulung, mendalami alasan filosofis dan budaya di balik pelaksanaan tradisi ini.

Ketiga oleh Skripsi Sulis Setiawati dalam skripsinya membahas tentang “Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeban Dalam Adat Jawa di Desa

⁹Nur Rofiq dkk., “The Tradition Of Let Pellet In Madura Community Beteng: Case Study Of Asam River Village, Kubu Raya Regency,” Kodifikasi 16, no. 1 (2022), hlm. 30.

¹⁰ Imamul Arifin dkk., “Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya.” (2023), hlm. 14-22.

Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat” Pelaksanaan tingkeban (7 bulanan) kehamilan dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu sedekahan, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, tahlilan, rujak’an, siraman atau mandi, ngrogoh cengkir, brojolan atau brobosan, membelah cengkir, pantes-pantesan atau ganti busana, dan yang terakhir potong tumpeng. Penelitian ini juga menjelaskan Tingkeban juga merupakan hukum Islam ritual, serta manifestasi syukur kepada Allah SWT, sehingga melalui tingkeban ini masyarakat mengekspresikan rasa syukurnya sekaligus bersedekah kepada sesama¹¹. Persamaan pada penelitian ini menyaksikan bahwa tradisi ini mencakup berbagai tahap ritual seperti doa, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlilan, dan prosesi adat yang mempunyai arti religius dan sosial. Perbedaan penelitian ini menekan pada perspektif hukum Islam terkait ritual tingkeban, menganalisis apakah praktik adat ini sesuai dengan syariat Islam, dengan penekanan bahwa praktik tersebut diperbolehkan asal tidak meyakini simbol-simbol ritual secara magis sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada analisis simbolik dan filosofi dari proses pelaksanaan tradisi Peletan, termasuk alasan filosofis dan kultural yang mendasari pelaksanaannya.

Keempat oleh Skripsi Kiki Amalia dalam skripsinya membahas tentang “Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa (Studi Living Qur’an Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes)” keterkaitan tradisi Tingkeban dengan respons masyarakat terhadap ayat-ayat Alquran dalam kehidupan komunitas Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Penelitian ini juga menjelaskan Hubungan ini berfungsi sebagai jembatan antara fenomena adat Tingkeban dan Al-Quran. Tujuan penelitian ini mengkaji hubungan antara tradisi Tingkeban dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sebagai tanda penyatuan budaya dan ajaran Islam¹². Persamaan penelitian ini Keduanya pendekatan bersifat kualitatif yang menggunakan observasi dan wawancara untuk mendalami makna dan simbol yang ada dalam

¹¹ Sulis Setiawati, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeban Dalam Adat Jawa di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat” (UIN Sultan Thaha Syaifudin Jambi, 2019), hlm. 26.

¹² Kiki Amalia, “Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa (Studi Living Qur’an Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes)” (Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati, 2024), hlm. 2-11.

masyarakat. Perbedaan penelitian ini menunjukkan hubungan langsung antara tradisi Tingkeban dan respons masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara khusus (7 surah tertentu), yang dipandang sebagai penghubung antara adat dan Islam sekaligus memperkuat dimensi religious sedangkan penelitian penulis lebih menekankan simbolisme lokal seperti prosesi pijat dukun bayi, pemecahan telur, mandi bunga, dan elemen ritual adat yang khas Madura tanpa penekanan khusus pada ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang dibacakan.

Kelima, Jurnal oleh Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, Muhammad Husni "Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas". menjelaskan Tradisi mandi 7 bulanan merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat banjar khususnya ibu yang hamil anak pertama pada usia kandungan memasuki 7 bulan¹³. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan arti tradisi mandi tujuh bulanan dalam masyarakat Banjar serta menguraikan faktor-faktor yang menjaga kelestarian tradisi di tengah perubahan zaman. Persamaan pada penelitian ini Serangkaian upacara dalam setiap tradisi memuat doa dan aspirasi untuk keselamatan, sering kali mencakup pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wujud spiritualitas. Perbedaan penelitian ini Mandi tujuh bulanan Banjar menampilkan prosesi mandi menggunakan air bunga dan mayang yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penerapan pagar mayang dan ritual membedaki serta merias ibu hamil sebagai elemen penting yang dianggap sakral dalam ritual tersebut, sedangkan penelitian penulis lebih bervariasi dalam ritual seperti pemecahan telur, pengurutan janin (pijat) pada Peletan, perubahan busana pada Tingkeban, dan semakin menekankan simbolisme lokal yang unik sesuai dengan budaya Madura.

¹³ Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, Muhammad Husni, "Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas," *Al-Mutsala* 5, no. 2 (2023), hlm.34–47, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.731>.

F. Kerangka Teori

Teori simbolik-interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz diterapkan dalam penelitian ini karena memandang budaya sebagai sistem simbol yang digunakan oleh individu untuk berkomunikasi, mempertahankan, serta mengembangkan pemahaman mereka terhadap dunia dan mengatur kehidupan mereka. Pendekatan ini menganggap ritual sebagai "teks budaya" yang kaya akan makna, sehingga sangat sesuai untuk memahami tradisi peletan yang dipenuhi dengan simbol dan tahap-tahap ritual.¹⁴

Pertama, dari sudut pandang rasional, teori ini dipilih karena: (1) Geertz menyusun kerangka kerja ini berdasarkan pengalaman penelitiannya di Indonesia (Jawa dan Bali), yang membuatnya relevan dengan konteks budaya Madura; (2) fokus dari teorinya bukan pada unsur magis atau mistis, melainkan pada cara masyarakat memberikan makna pada simbol-simbol dalam ritual; dan (3) peletan sendiri adalah perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, sehingga memerlukan teori yang dapat menangkap makna budaya di balik praktik yang terlihat. Oleh karena itu, pendekatan simbolik-interpretatif berkontribusi untuk menunjukkan bahwa telur, kelapa muda, kain putih, air bunga, dan rangkaian doa bukan hanya sekadar benda atau tindakan, tetapi juga tanda-tanda yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat.

Kedua, dalam hal operasional, teori ini diterapkan melalui tiga langkah utama. Langkah pertama adalah identifikasi simbol, yang meliputi pencatatan dan pengklasifikasian semua elemen ritual peletan: objek (telur, ayam putih, kelapa muda, kain putih, air komkoman, uang sedekah), tindakan (pijatan dukun bayi, siraman, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an), dan ujaran (doa, niat, ucapan syukur). Langkah kedua adalah penyusunan deskripsi tebal (thick description) dengan menjelaskan secara rinci urutan tahapan peletan, siapa yang terlibat, di mana

¹⁴ Moch Rifki Firdaus, "Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025), hlm. 50–64, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>.

berlangsung, serta bagaimana emosi, sikap, dan kepercayaan para pelaku di setiap tahap.

Langkah ketiga adalah interpretasi makna, di mana simbol-simbol tersebut dibaca dari perspektif masyarakat (makna emik) dan dihubungkan dengan konsep teoritis yang dikemukakan oleh Geertz (makna etik). Sebagai contoh, telur diinterpretasikan sebagai simbol harapan untuk proses persalinan yang lancar dan keselamatan janin, kain putih diartikan sebagai representasi kesucian lahir dan batin bagi ibu, sedangkan siraman air bunga sebagai upaya untuk menyucikan dan menolak bala. Melalui rangkaian proses ini, peletan dipahami sebagai "brosur budaya," yang berfungsi sebagai panduan simbolik bagi masyarakat Madura dalam menghadapi fase kehamilan pertama sebagai peristiwa sosial dan spiritual, bukannya hanya aspek biologis.¹⁵

Geertz juga terkenal karena konsep “priyayi”, “santri”, dan “abangan” yang digunakannya untuk menjelaskan kelas sosial dan kelompok budaya di Jawa. Dampaknya meluas hingga ke sosiologi, teologi, dan studi budaya global, meskipun beberapa peneliti berpendapat bahwa pendekatan interpretatifnya lebih mencolok dalam kajian budaya Indonesia. Penghargaan untuk kontribusinya diterima dari berbagai lembaga, termasuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia pada awal abad ke-21 atas karyanya tentang Indonesia. Geertz wafat pada tahun 2006, meninggalkan warisan metodologis yang signifikan untuk antropologi dan studi budaya di seluruh dunia¹⁶.

Geertz menekankan bahwa budaya merupakan sebuah sistem simbol yang memungkinkan individu untuk memberi makna pada aktivitas sehari-hari, sehingga perilaku manusia tidak hanya mekanis, tetapi penuh dengan makna simbolis yang dipahami secara bersama. Dalam tradisi tingkeban, simbol-simbol yang tampil da-

¹⁵ Moch Rifki Firdaus, “Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.” (2025), hlm. 50-64.

¹⁶ Nurur Syarifah dan Zidna Zuhdana Mushthoza, *Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko*, t.t.(2021), hlm.4-8.

lam berbagai prosesi seperti mandi air tujuh sumber, pemecahan telur, dan pembelahan kelapa gading berperan sebagai sarana komunikasi budaya yang mencerminkan nilai-nilai kesucian, kesuburan, perlindungan, dan solidaritas sosial dalam komunitas Jawa.

Simbol itu bukan hanya sekadar tanda, tetapi membentuk sebuah teks budaya yang dapat dibaca untuk memahami bagaimana masyarakat mengartikan dunia dan keberadaannya. Geertz memanfaatkan istilah interpretasi budaya sebagai suatu proses membaca dan menafsirkan simbol-simbol yang membentuk praktik ritual, yang mengindikasikan bahwa peneliti harus terlibat dalam konteks sosial dan makna yang mengelilingi tindakan tersebut agar dapat memahami pesan budaya yang tersirat.

Proses ritual tingkeban tidak hanya merefleksikan siklus biologis kehamilan, tetapi juga melambangkan hubungan sosial, identitas komunitas, dan keberadaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Geertz berpendapat bahwa makna ritual terletak di antara individu dalam masyarakat, bukan menjadi milik pribadi, sehingga tradisi tingkeban juga berperan sebagai alat pembentukan dan penguatan kohesi sosial serta solidaritas kelompok.

Selain itu, gagasan kelas sosial yang diusulkan Geertz melalui kategori priayi, santri, dan abangan menghadirkan kerangka yang bermanfaat dalam memahami variasi pelaksanaan tingkeban. Variasi makna simbol dan pelaksanaan ritual dapat dipengaruhi oleh perbedaan kelompok sosial ini, menunjukkan adanya kompleksitas dinamika budaya internal dalam masyarakat Jawa. Kerangka ini memungkinkan peneliti memandang budaya bukan sebagai sesuatu yang seragam, melainkan sebagai arena diskusi antara berbagai kelompok dengan posisi sosial yang berbeda.

Teori simbolik interpretatif juga mengundang untuk memperhatikan dimensi temporal dan dinamis dari arti budaya. Lewat ritual tingkeban, masyarakat tidak sekadar mengulangi tradisi, tetapi juga secara terus-menerus membentuk

kembali makna sejalan dengan perubahan sosial dan tantangan zaman, seperti dampak modernisasi dan globalisasi. Pendekatan Geertz memungkinkan analisis terhadap proses penyesuaian dan perubahan ritual yang tetap menjaga inti budaya sambil memberi kesempatan untuk inovasi simbolik yang baru.¹⁷

Dengan demikian, penerapan teori Geertz dalam studi tingkeban menekankan pada arti simbolik sebagai fokus analisis untuk memahami budaya secara menyeluruh, mencakup elemen sosial, religius, dan kosmologis yang terhubung dalam praktik ritual. Pendekatan ini berfungsi sebagai dasar yang signifikan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa melalui tingkeban meneguhkan identitas budaya sekaligus menanggapi evolusi zaman.

Tradisi tingkeban adalah salah satu seremoni adat dari etnis Jawa. Dalam pelaksanaannya, tradisi tingkeban memiliki serangkaian prosesi yang mengandung makna dan simbol tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam Susanto (1992), yaitu sebuah teori yang berhubungan dengan simbol-simbol dalam budaya tersebut, yang dikenal sebagai teori simbolik interpretatif. Pandangan tokoh Geertz mengenai budaya didukung oleh aliran kemanusiaan yang semakin lama semakin sistematis. Geertz mencapai puncak pemikirannya ketika merumuskan teori besar dalam menafsirkan data etnografi tertentu, sedangkan media analisis yang digunakannya berkaitan dengan manusia dalam perilaku simboliknya. Geertz melihat bahwa makna tidak terletak di dalam pikiran individu. Makna dan simbol dimiliki secara kolektif oleh anggota masyarakat, berada di antara individu-individu dalam masyarakat, bukan dalam diri seseorang saja. Makna dan simbol yang bersifat umum atau disebut juga dengan publik bukan yang bersifat pribadi¹⁸.

Menurut Siswanto dalam Sarbaini (2021), masyarakat etnis Jawa adalah kesatuan hidup orang Jawa yang saling berkomunikasi melalui suatu sistem adat-istiadat, norma, serta sistem budaya Jawa yang bersifat kompleks, dan terjalin rasa

¹⁷ Syarifah dan Mushthoza, *Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko*.(2021), hlm. 4-8.

¹⁸ Jenny Eviana dan Nuriza Dora, *Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa*, 13, no. 3 (2024), hlm.13.

identitas bersama yang merupakan orang Jawa. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam proses tradisi tingkeban. Bapak Margono, sebagai tetua adat Dusun Bantan, menjelaskan tradisi tingkeban di Dusun Bantan: “Tingkeban adalah usia tujuh bulan bagi wanita hamil, yang dilakukan hanya untuk kehamilan anak pertama. Tingkeban juga merupakan kenduri menurut istilah orang Jawa.” Sebelum mengadakan kenduri, terdapat beberapa prosesi yang perlu Dilaksanakan seperti mandi air tujuh sumur, memecahkan telur, membelah kelapa gading, mengganti jarik, dan lain-lain. Sebenarnya tingkeban ini tidak harus dilakukan, namun tingkeban ini melambangkan bahwa bagi orang Jawa, adat istiadatnya adalah tingkeban tujuh bulanan¹⁹.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan yang terfokus pada tradisi peletan sebagai upacara yang menyambut kehamilan anak pertama di Dusun Taretah Laok, Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batu Mar-Mar, Pamekasan. Penelitian dilakukan selama sekitar empat bulan, dari Juni hingga Oktober 2025. Hal ini memberi peneliti peluang untuk mendalami konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, membangun hubungan kepercayaan dengan para informan, serta mengamati variasi dalam praktik ritual yang terjadi selama waktu tersebut. Selama periode ini, peneliti tidak hanya hadir pada saat pelaksanaan upacara, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk memahami latar belakang sosial yang terkait dengan simbol-simbol peletan.²⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian lapangan yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

¹⁹ Eviana dan Dora, *Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa*.(2024), hlm.13.

²⁰ Marinu Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*, 7 (2023), hlm.4.

jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, dalam hal ini adalah *tradisi peletan* dari perspektif masyarakat Desa Ponjanan Barat. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses pelaksanaan dan pandangan masyarakat terhadap *tradisi peletan*.

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan tempat penelitian di Dusun Taretah Laok, Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batu Mar-Mar, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, didasari oleh sejumlah alasan strategis dan relevan dengan fokus kajian tradisi peletan. Pertama, tempat ini adalah komunitas yang secara aktif menjalankan tradisi peletan sebagai elemen penting dari kehidupan sosial budaya masyarakat, sehingga memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati dan menganalisis praktik ritual secara langsung dan kontekstual. Kedua, karakter komunitas yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional memberikan peluang bagi penelitian untuk menyelami kedalaman makna simbolis dan filosofi yang terkandung dalam tradisi itu.

Selain itu, tempat ini juga dipilih karena mewakili interaksi antara nilai budaya setempat dan dampak agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat, yang sangat sesuai dengan kerangka teori dan tujuan penelitian. Para peneliti berpendapat bahwa keunikan serta karakteristik pelaksanaan tradisi peletan di Dusun Taretah Laok dapat menyajikan data yang kaya dan autentik untuk dianalisis secara mendalam, sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan ilmu antropologi budaya dan kajian ritual kehamilan.

Pemilihan tempat didasarkan pada faktor-faktor seperti kekhasan budaya, kemudahan untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam, serta aksesibilitas terhadap informan kunci yang terlibat dalam tradisi, menjadikan Dusun Taretah Laok sebagai lokasi yang tepat untuk penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang

sahih, bermakna, dan mencerminkan fenomena yang diteliti dalam konteks kebudayaan masyarakat tersebut

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Teknik ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Memilih metode yang sesuai sangat penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan memiliki kualitas dan mendukung hasil dari penelitian. Data awal dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual peletan, wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan kunci seperti pelaksana tradisi, dukun pelet, tokoh agama, dan anggota keluarga yang terlibat dalam proses tersebut. Dokumentasi yang berupa rekaman visual dari pelaksanaan ritual juga dimanfaatkan untuk mendukung pengumpulan data. Sumber data ini dipilih dengan purposive sampling untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang yang mencerminkan pelaksanaan dan arti tradisi di masyarakat. Data sekunder dikumpulkan dari tinjauan pustaka, literatur ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan tentang tradisi budaya Madura dan pendekatan simbolik interpretatif, terutama teori Clifford Geertz²¹.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data utama karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung pelaksanaan ritual tradisi peletan serta interaksi sosial yang berlangsung selama prosesi. Pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data kontekstual yang mendalam tentang praktik budaya, simbol-simbol yang diterapkan, interaksi masyarakat, serta dinamika pelaksanaan tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Taretah Laok.

²¹ Dimas Assyakurrohim dkk., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022), hlm.1–9.

Yang diamati mencakup semua tahap pelaksanaan ritual peletan, mulai dari persiapan acara, simbol simbol yang dimanfaatkan seperti sesaji dan peralatan adat, prosesi doa dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, hingga interaksi antara pelaksana ritual, tokoh agama, keluarga, dan peserta lainnya yang hadir. Pengamatan juga meliputi pendokumentasian tanggapan dan perilaku berbagai generasi dalam komunitas terhadap upacara itu, sehingga dapat mengerti bagaimana warisan ini dipelihara dan dirasakan secara sosial dan religius.

Observasi dilakukan saat pelaksanaan ritual peletan ketika ibu hamil berusia tujuh bulan, sesuai dengan waktu tradisional pelaksanaan upacara tersebut. Peneliti hadir di lokasi acara selama prosesi berlangsung, baik sebagai pengamat pasif maupun dengan keterlibatan terbatas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan alami mengenai proses ritual itu.

Observasi partisipatif dilaksanakan sebanyak tiga kali pada tiga kegiatan peletan yang berbeda sepanjang periode penelitian. Pertama, pada fase awal (sekitar bulan Juni) yang lebih fokus pada persiapan sesaji dan pengaturan tempat ritual. Kedua, saat puncak pelaksanaan upacara (sekitar bulan Juli–Agustus), ketika semua rangkaian simbolik seperti pijatan dukun bayi, siraman air bunga, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan penggunaan sesaji dilakukan. Ketiga, pada fase akhir (sekitar September–Oktober) untuk merekam refleksi para pelaku dan keluarga setelah ritual. Pembagian observasi tersebut bertujuan agar peneliti dapat memahami proses ritual secara menyeluruh, membandingkan konsistensi serta perubahan simbolik antar kasus, dan memperdalam pemahaman emik masyarakat mengenai setiap simbol dalam peletan.

Pendekatan pengamatan ini sangat krusial karena memperkaya data melalui pengamatan fenomena secara menyeluruh dan autentik,

yang kemudian dianalisis bersamaan dengan data wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai makna simbolik tradisi peletan di masyarakat Madura tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara individu yang diwawancarai dan individu yang melakukan wawancara. Untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dalam penelitian ini, diterapkan teknik wawancara semi terstruktur serta pemilihan informan melalui purposive sampling. Wawancara semi terstruktur diterapkan karena peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang untuk menggali lebih dalam jawaban dari informan.

Cara ini memungkinkan narasumber untuk membagikan pengalaman dan sudut pandang mereka dengan lebih leluasa. Metode purposive sampling diterapkan untuk memilih informan sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian tentang tradisi peletan di Dusun Taretah Laok adalah sebagai berikut:

1) Partisipasi Langsung dalam tradisi peletan

Subjek dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan tradisi peletan, baik sebagai penyelenggara, pelaksana, maupun peserta aktif. Keterlibatan ini sangat penting agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, tujuan, dan perubahan dalam pelaksanaan upacara.

2) Status Sosial dan Peran dalam Masyarakat

Subjek terdiri dari orang-orang yang memiliki strategi dalam konteks sosial keagamaan, termasuk ketua pelaksana acara, ustad, dukun bayi, serta sanak saudara. Posisi mereka memungkinkan

peneliti memperoleh pemahaman yang mencerminkan norma, nilai, dan praktik yang terdapat dalam komunitas.

3) Perbedaan Usia dan Generasi

Subjek diambil dari berbagai kelompok usia, mulai dari lansia hingga remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami interaksi antar generasi dalam merespons tradisi peletan, termasuk aspek pelestarian, perubahan, atau bahkan penolakan terhadap ritual tersebut.

4) Variasi Tingkat Keterlibatan

Penelitian ini juga melibatkan orang-orang yang tidak atau kurang berpartisipasi dalam tradisi peletan. Kriteria ini sangat krusial untuk mencerminkan realitas sosial yang menyeluruh, termasuk pandangan-pandangan yang dapat menunjukkan perubahan nilai atau minat terhadap upacara keagamaan lokal.

5) Alamat Lokasi Penelitian

Semua subjek tinggal di Dusun Taretah Laok Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan. Ini memastikan bahwa mereka benar-benar merasakan dan menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi peletan di komunitas mereka masing-masing.

6) Keterampilan Menyampaikan Informasi

Para subjek dipilih karena mereka mampu memberikan informasi yang relevan, jujur, dan mendalam tentang pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terkait tradisi peletan, baik dari aspek agama, sosial, maupun budaya.

Penelitian ini melibatkan 5 (lima) informan dari Dusun Taretah Laok Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan, yang ditentukan secara purposif untuk merepresentasikan berbagai aspek sosial, usia, dan tingkat partisipasi dalam tradisi peletan. Pemilihan subjek bertujuan untuk menyelidiki dinamika keberlanjutan peletan dari berbagai perspektif, mulai dari tokoh agama, partisipan

aktif, hingga generasi muda. Di bawah ini terdapat penjelasan tentang ciri-ciri masing-masing narasumber:

1) Narasumber 1: Pelaksana Tradisi Peletan

Narasumber pertama adalah seorang perempuan dengan inisial NA berusia 23 tahun, ia beragama islam, yang tinggal di Dusun Taretah laok. Ia bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan berjualan toko kelontong didepan rumahnya. Ia menikah dan baru memiliki seorang anak laki-laki yang baru berumur 2 bulan. Ia berperan sebagai pelaksana tradisi peletan.

2) Narasumber 2: Saudara dari ibu

Narasumber yang kedua Adalah BF, 35 tahun, beragama Islam, dan tinggal di Dusun Taretah laok. Ia berprofresi sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai petani, ia menikah dan memiliki 2 anak yang berusia 20 tahun dan 27 tahun. Ia berperan sebagai saudara dari ibu pelaksana peletan.

3) Narasumber 3: dukun pelet

Narasumber ke tiga Adalah Perempuan lansia dengan inisial BA berusia 62 tahun, beragama islam dan tinggal di Dusun taretah laok. Ia berprofesi sebagai dukun pelet dan berjualan toko kelontong dirumahnya, ia tinggal Bersama anak angkatnya berumus 38 tahun. Ia berperan sebagai dukun pelet pada saat pelaksanaan tradisi peletan.

4) Narasumber ke 4: ustad

Narasumber ke empat yang berinisial AS berusia 42 tahun beragama Islam, dan menetap di Dusun Taretah Laok. Ia berprofesi sebagai ustad sekaligus guru ngajar di MA Al-Misbah serta medapat gelar PNS, ia menikah dan memiliki 5 anak diantaranya 3 laki-laki dan 2 perempuan. Ia berperan sebagai figur keagamaan nonformal, ia kerap diminta untuk memimpin tahlil pada saat acara tradisi peletan.

5) Narasumber ke 5: ustad tokoh agama pemimpin masyarakat

Narasumber ke lima Adalah SR Berusia 46 tahun beragama Islam, dan tinggal di Dusun taretah laok. Ia bekerja sebagai pengajar Al-Qur'an dan terlibat secara aktif dalam kegiatan dakwah sebagai seorang ustad. Dia telah menikah dan memiliki dua anak. Sebagai tokoh agama nonformal, ia sering diminta memimpin doa pada acara tahlilan, termasuk dalam tradisi peletan. Pemahamannya mengenai nilai-nilai Islam dan budaya sangat mendalam dan berwawasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan serta analisis berbagai jenis dokumen sebagai sumber informasi. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara dengan masyarakat, serta pengambilan gambar dan video selama pelaksanaan ritual. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses tradisi peletan, termasuk fase-fase ritual, fungsi para pelaku, dan suasana sosial keagamaan yang ada. Sementara itu, dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk foto-foto pelaksanaan upacara, alat-alat ritual, peta daerah, serta arsip kependudukan desa yang menambahkan penjelasan kontekstual mengenai masyarakat Ponjanan Barat. Melalui penerapan teknik ini, peneliti mampu memperoleh data yang signifikan dan mendalam mengenai Tradisi peletan serta dapat memahami konteks sosial di balik penafsirannya.

4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data secara fundamental telah direncanakan sebelum pengumpulan data, yakni sejak peneliti menyusun rencana dan mendesain penelitian, serta berlanjut saat pengumpulan dan setelah semua proses pengumpulan data selesai secara menyeluruh²².

²² Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*.(2023), hlm.4.

Dengan demikian, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, analisis data adalah elemen krusial dalam proses penelitian yang terus berlangsung.

Metode analisis data dalam studi tradisi peletan ini dilaksanakan secara kualitatif melalui serangkaian langkah terencana yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna simbolik dan nilai yang terdapat dalam ritual tersebut. Tahap awal merupakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, dilakukan reduksi data, yang merupakan proses penyaringan dan pemilihan informasi relevan sesuai fokus penelitian, sehingga data yang tidak diperlukan atau berlebihan dapat dihilangkan.²³

Selanjutnya, data yang sudah dipersempit disusun dan diatur lewat penyajian data dengan mengembangkan narasi deskriptif yang menggambarkan tahapan upacara, simbol-simbol yang diterapkan, serta interaksi sosial selama pelaksanaan tradisi peletan. Pada fase ini, peneliti juga mendeteksi pola-pola makna simbolik yang berulang dan penting dengan mengacu pada sudut pandang masyarakat dan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz.²⁴

Selanjutnya, verifikasi data dilakukan menggunakan sumber, waktu, dan metode untuk menjamin ketepatan serta kredibilitas data. Contohnya, memperbandingkan antara hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumen serta informasi dari narasumber yang berbeda.

Tahap akhir merupakan penyimpulan, yaitu merangkai hasil analisis sebagai respons terhadap rumusan masalah dengan mengupas makna filosofis, sosial, serta religius dari simbol-simbol dalam ritual peletan. Kesimpulan ini tidak hanya didasarkan pada fakta langsung tetapi juga analisis men-

²³ Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*.(2023), hlm.5.

²⁴ Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*.(2023), hlm.6.

dalam tentang nilai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, analisis data ini tidak hanya terfokus pada pengolahan informasi secara deskriptif, tetapi juga melibatkan penafsiran simbolik dan makna yang mendalam serta kontekstual mengenai ritual peletan di kalangan masyarakat Madura, sehingga menghasilkan pemahaman yang lengkap dan sah terhadap fenomena yang dikaji.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam penulisan skripsi, sehingga disini akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan atau penulisannya. Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing terdapat sub babnya. Berikut perincian dalam sistematika pembahasan ini :

BAB I, pada bab 1 ini berisi Pendahuluan yang diajukan sebagai seminar proposal skripsi. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang penjabaran tentang gambaran umum Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batu Mar-Mar, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Yang meliputi letak geografis, Jumlah Penduduk, Keadaan masyarakat, dan mata pencaharian masyarakat Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batu Mar-Mar, Kabupaten Pamekasan.

BAB III memaparkan tentang analisis jawaban dan penjelasan dari rumusan masalah yang pertama, Bagaimana Masyarakat melaksanakan tradisi peletan sebagai upacara kehamilan anak pertama di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-mar Pamekasan.

BAB IV memaparkan tentang analisis jawaban dan penjelasan dari rumusan masalah yang kedua, Bagaimana makna dan simbolisme yang terkandung dalam tahapan-

²⁵ Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*.(2023), hlm.6.

tahapan pelaksanaan tradisi peletan pada Masyarakat Dusun Taretah Laok, Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan Madura

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi peletan dan makna simboliknya di Dusun Taretah Laok, disimpulkan dua poin utama yang menjawab pertanyaan penelitian:

1. Warga Dusun Taretah Laok, yang terletak di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batu Mar-Mar, Kabupaten Pamekasan, Madura, menjalani tradisi peletan sebagai sebuah upacara untuk kehamilan anak pertama. Upacara tersebut memiliki serangkaian tahap ritual yang teratur dan memiliki makna mendalam. Tradisi ini diadakan pada usia kehamilan tujuh bulan, menurut perhitungan Jawa (14-15 Hijriah), dan melibatkan persiapan bahan-bahan seperti sesaji (nasi tumpeng, ayam jantan, telur ayam kampung, dan kelapa muda). Selain itu, ritus ini mencakup pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Quran (Yasin, Maryam, Yusuf, Annur, Arrahman). Elemen fisik juga ada, misalnya pijat dukun bayi dan siraman air bunga. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai pihak, yaitu ibu hamil sebagai inti ritual, dukun pelet yang bertugas memijat dan memecahkan telur, tokoh agama yang memimpin doa dan tahlil, serta keluarga dan masyarakat setempat yang hadir sebagai wujud solidaritas sosial. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual agama, tetapi juga cara menguatkan hubungan sosial dan solidaritas antar generasi dalam komunitas.

2. Makna dan simbolisme dalam pelaksanaan tradisi peletan di Dusun Taretah Laok memiliki dimensi religius, sosial, dan filosofis yang sangat kuat, berfungsi sebagai alat komunikasi budaya kolektif. Dari segi religius, pembacaan ayat-ayat Al-Quran dan doa berfungsi sebagai pusat spiritual yang memohon perlindungan dan keselamatan bagi ibu serta bayi agar kelahiran berjalan dengan baik. Dalam aspek sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan saling dukung antara anggota keluarga dan masyarakat yang berpartisipasi. Dalam perspektif filosofis, simbol-simbol dalam ritual memiliki makna yang dalam: telur melambangkan kelancaran proses persalinan dan kesuburan, kelapa muda yang dituliskan dengan huruf Latin,

Arab, atau Carakan mewakili pengetahuan dan kesucian, kain putih melambangkan kesucian dan kebersihan spiritual, dan ayam putih diartikan sebagai simbol disiplin dan rezeki. Semua simbol ini menciptakan teks budaya yang dipahami bersama oleh masyarakat, menjadi identitas budaya sekaligus media pelestarian nilai-nilai leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, sesuai dengan teori simbolik interpretatif Clifford Geertz yang menyoroti makna kolektif dalam praktik budaya.

B. Saran

Rekomendasi untuk kelanjutan skripsi dengan judul "Studi Simbolik Tradisi Peletan Upacara Kehamilan Anak Pertama di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Pamekasan, Madura" adalah sebagai berikut:

1. Teruskan penelitian dengan perbandingan terhadap tradisi serupa di area Madura atau lokasi lainnya untuk memperdalam pemahaman tentang variasi simbolisme dan praktik ritual kehamilan anak pertama, sekaligus mengevaluasi dampak modernisasi dan agama pada tradisi tersebut.
2. Kembangkan kajian dengan memberi perhatian pada pandangan generasi muda dan kelompok yang tidak lagi berpartisipasi dalam tradisi, untuk memahami perubahan nilai dan kelangsungan tradisi di masyarakat yang terus berubah.
3. Gabungkan pendekatan lintas disiplin yang mencakup antropologi, sosiologi agama, dan kesehatan masyarakat untuk memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai fungsi sosial, religius, serta manfaat medis dari tradisi peletan.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggali aspek psikologis dan sosial dari ibu hamil yang mengikuti ritual peletan untuk menilai pengaruh tradisi tersebut terhadap kesehatan mental dan sosial ibu, sebagai dasar untuk rekomendasi kesehatan maternal yang peka terhadap budaya.

Saran-saran di atas bisa membantu memperkuat kontribusi akademik dan penggunaan praktis hasil penelitian sebagai modal dalam melestarikan warisan budaya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman dan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira Riski Amanda, Fimeir Liadi, Muhammad Husni. "Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas." *AL-MUTSLA* 5, no. 2 (2023): 234–47. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.731>.
- Amalia, Kiki. "Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa (Studi Living Qur'an Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes)." Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati, 2024.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Eviana, Jenny, dan Nuriza Dora. *Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa*. 13, no. 3 (2024).
- Gafur, Abdul. "Dampak Sosial Nikah Sirri di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan." Skripsi, Uin Sunan Ampel, 2016.
- Hamid, Abd. *Tradisi Dan Budaya Pelet Kandung (Selamatan Kehamilan) Perspektif Islam Di Lenteng Sumenep*. 10, no. 1 (2025).
- Imamul Arifin, Ahmad, Edwin Mirzachaerulsyah, Ika Rahmatika Chalimi, Sulistyarini, dan Andang Firmansyah. "Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 2 (2023): 312–21. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2182>.
- Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum dan I Wayan Arsana. "Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan: Indonesia." *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2022): 193–205. <https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5851>.
- Listiana, Heni, Sri Nurhayati, dan Zilfania Qathrun Nada. *Tradisi Protangèn dan Perannya dalam Mempertahankan Etika Balas Budi*. 2025.
- Moch Rifki Firdaus. "Kajian Simbolisme Budaya Clifford Geertz Terhadap Tradisi Larangan Memakan Ikan Lele di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 550–64. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.550-564>.

- Rachma, Annisa Aulia, Annisa Silvyani Zakia, Divia Avivah, Hasna Ainnur Azizah, dan Hisny Fajrussalam. "Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil Di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama)." *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 4, no. 1 (2023): 8–20. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i1.6594>.
- Rahadian, Septa. *Tradisi Bhubhuwen sebagai Hubungan Timbal Balik pada Masyarakat Desa Ponjangan Barat Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan*. 2025.
- Rahem, Zaitur. *Wajah Agama Dalam Tradisi Pelet Bettheng Masyarakat Madura*. no. 110 (2017).
- Rofiq, Nur, M. Zidny Nafi' Hasbi, Muhammad Adnan Firdaus, dan Sulaimani, Sulaimani. "The Tradition Of Let Pellet In Madura Community Beteng: Case Study Of Asam River Village, Kubu Raya Regency." *Kodifikasia* 16, no. 1 (2022): Hlm. 41-51. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i1.3860>.
- Setiawati, Sulis. "Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeban Dalam Adat Jawa di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat." UIN Sultan Thaha Syaifudin Jambi, 2019.
- Sinta Meilani, Sudianto. "Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehamilan Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai)." *Mediation : Journal of Law*, 31 Mei 2022, 1–15.
- Syarifah, Nur, dan Zidna Zuhdana Mushthoza. *Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko*. t.t.
- Warohmah, Maqfiratau. "Tradisi Pelet Betteng dalam Tinjauan Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Gladak Anyar Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)." IAIN Madura, 2023.
- Waruwu, Marinu. *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. 7 (2023).
- Yusriyani, Ida. "Tradisi Dan Budaya Pelet Kandung (Selamatan Kehamilan) Perspektif Islam Di Lenteng Sumenep." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.